



ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP PREDIKSI KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)

Anisa Khoirul Amin¹, Tiara Rani Santoso², Dwi Hayu Estrini³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Nasional Karangturi ¹²³

anisakhoirul@gmail.com¹, tiara.r.santoso@gmail.com², hayyu91@gmail.com³

Abstract:

This study aims to determine the effect of liquidity, leverage, profitability, activity ratios and sales growth on financial distress. The population in this study are the transportation sub-sector companies on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 period. The sample selection in this study used a purposive sampling method and 63 samples were obtained as a sample. Source of data used is secondary data. Based on multiple linear regression analysis using the SPSS 26.0 program, it was found that liquidity and profitability had a positive and significant effect on financial distress. But for activity ratios, sales growth and leverage have no effect on financial distress. This is because there are other factors that must be considered in assessing the financial distress of the company.

Key Words: *liquidity, leverage, profitability, activity, sales growth, financial distress.*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, rasio aktivitas dan *sales growth* terhadap *financial distress*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Pemilihan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 63 sampel. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Berdasarkan analisis regresi linier berganda menggunakan program SPSS 26.0, ditemukan bahwa likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Namun untuk rasio aktivitas, *sales growth* dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini disebabkan ada faktor-faktor lain yang harus dipertimbangkan dalam menilai *financial distress* dari perusahaan.

Kata Kunci: *likuiditas, leverage, profitabilitas, aktivitas, sales growth, financial distress*

Diterima Redaksi: 13-01-2023 | Selesai Revisi: 16-02-2023 | Publikasi Online 17-02-2023

1. PENDAHULUAN

Transportasi merupakan salah satu sarana penunjang kebutuhan stabilitas kehidupan untuk memperlancar hubungan antar manusia terhadap kegiatannya. Seiring berkembangnya kehidupan masyarakat, sektor transportasi diharapkan dapat membantu memenuhi kebutuhan dalam memperkuat kegiatan ekonomi dan potensi usaha di Indonesia (Aprilia et al., 2018). Pemerintah telah memiliki kebijakan melalui Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025 dengan salah satu sektor yang disorot adalah sektor transportasi. Namun, kebijakan tersebut terkendala oleh adanya virus Covid-19 yang melanda



dunia khususnya Indonesia. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan adanya penurunan yang signifikan atas laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor transportasi dan pergudangan diangka minus 15,04% sepanjang 2020. Sektor penerbangan merupakan sektor yang mengalami penurunan paling signifikan dibandingkan sektor lainnya yaitu sebesar minus 53,8% di kuartal IV tahun 2020. Kondisi ini membuat perusahaan berada dalam kesulitan keuangan, yakni kondisi perusahaan mengalami kegagalan usaha. Menurut Simanjuntak (2017), perusahaan dapat mengatasi dan meminimalkan terjadinya kebangkrutan dengan memantau status keuangan menggunakan teknik analisis laporan keuangan. Kesulitan keuangan di perusahaan dapat dilihat melalui analisis rasio keuangan. Jenis analisis diterapkan dalam penelitian ini yakni analisis *Altman Z-Score*.

Beberapa indikator rasio yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memprediksi terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan adalah likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan *sales growth*. Rasio likuiditas menjelaskan tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Indikator yang digunakan yaitu *current ratio*. Yusbardini & Rashid (2019) mengatakan bahwa semakin tinggi likuiditas dapat memperkecil peluang perusahaan mengalami *financial distress*. Pada perusahaan yang memiliki utang dalam jumlah besar menunjukkan bahwa perusahaan kemungkinan akan menghadapi kesulitan keuangan di masa depan karena semakin tinggi tingkat utang, semakin besar kemungkinan perusahaan tidak akan mampu membayar utang pada saat jatuh tempo (Fahmi, 2017). Selain likuiditas dan *leverage*, rasio yang dapat digunakan sebagai indikator penilaian kebangkrutan adalah profitabilitas. Vionita & Lusmeida (2019) menyatakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan pada besar kecilnya aset terhadap keuntungan yang didapatkan dari penjualan maupun investasi. Rani (2017) menjelaskan tentang adanya pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* yang signifikan. Profitabilitas diukur dengan *Return on Asset (ROA)* yang menunjukkan bahwa semakin besar ROA, maka perusahaan dapat mengelola asetnya dengan baik dan tidak akan mengalami *financial distress*. Disamping itu, penilaian kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dapat dinilai berdasarkan *aset turnover* yang menunjukkan tingkat perputaran seluruh aset dalam suatu perusahaan dan seberapa besar penjualan yang dihasilkan dari setiap aset (Kasmir, 2015).

Hasil penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap prediksi *financial distress* menunjukkan hasil yang tidak searah. Penelitian Simanjuntak (2017) menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Namun, pada penelitian Rahayu & Sopian (2017) menjelaskan hasil penelitian bahwa likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian Rani (2017) menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dalam sektor transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Peneliti tertarik untuk mengambil perusahaan transportasi sebagai objek penelitian karena dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih baik dalam melihat pengaruh rasio-rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* dalam kondisi pandemi. Menurut



Rani (2017), penggunaan sektor transportasi sangat relevan karena semakin berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi membuat perusahaan-perusahaan transportasi memberikan inovasi baru yang dapat diminati oleh masyarakat.

2. TINJAUAN LITERATUR

Teori Agensi

Menurut Vionita & Lusmeida (2019), teori keagenan merupakan hubungan kontraktual antara pemegang saham sebagai pihak prinsipal dan manajer untuk menjadi pihak agen sehingga menjadikan salah satu pihak tidak dapat menyembunyikan informasi dalam bentuk apapun dan informasi tersebut juga dapat memberikan keuntungan bagi salah satu pihak. Teori keagenan dapat menimbulkan asimetri informasi karena manajer yang menjadi pengendali perusahaan dapat memiliki informasi lebih banyak daripada pemegang saham. Biasanya pemegang saham tidak dapat mengawasi terhadap tindakan yang telah dilakukan manajer, hal tersebut membuat pemegang saham sulit untuk mengetahui suatu keputusan yang telah diambil oleh manajer dapat menguntungkan atau merugikan perusahaan. Berbagai informasi penting perusahaan yang disembunyikan oleh manajer dapat membuat kerugian bagi prinsipal apabila informasi tersebut menjelaskan tentang pengalaman negatif perusahaan tersebut di bidang kredit. Pengalaman negatif atau pengalaman buruk di bidang kredit adalah indikasi bahwa perusahaan memiliki kemampuan profitabilitas yang rendah dan *leverage* yang tinggi. Satu kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak agen juga dapat mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan yang dapat berakhir pada kesulitan keuangan atau *financial distress* (Kartika et al., 2020).

Teori Sinyal

Surdayanti Dinar (2019) menjelaskan adanya alasan dalam perusahaan yang dapat memberikan informasi tertentu terhadap pihak luar. Teori sinyal lebih banyak membahas kondisi perusahaan daripada informasi yang dimiliki oleh pihak luar. Kondisi yang dimaksud adalah perusahaan mengusahakan dalam penggunaan informasi yang dimilikinya untuk digunakan dalam pemberian pesan terhadap pihak luar dan membahas tentang kinerja yang telah dicapai. Prediksi *financial distress* dapat memberikan sinyal terhadap manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan terhadap kinerja mereka dan bagi pihak luar pada prediksi berlangsungnya kerjasama mereka dengan perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Simanjuntak (2017) menjelaskan apabila aset lancar lebih kecil daripada utang lancar, hal ini menggambarkan kesulitan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek yang mengindikasikan perusahaan mengalami *financial distress*. Lebih lanjut Rahayu dan Sopian (2017) menjelaskan bahwa rasio likuiditas menggambarkan sejauh mana aset lancar dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan yang didapatkan terhadap aset lancar dan utang lancar, maka mengakibatkan tingginya kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajibannya dalam jangka pendek. Semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan maka mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu membayar utangnya dalam jangka waktu tempo yang telah ditentukan sehingga perusahaan juga akan semakin kecil untuk mengalami *financial distress*. Hal ini sesuai dengan teori sinyal



yang menunjukkan likuiditas sebagai sinyal atau tanda perusahaan dapat mengalami kondisi *financial distress*.

H1: Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress

Rahma (2020) menjelaskan bahwa terjadinya kebangkrutan disebabkan karena perusahaan meminjam banyak uang, terlepas dari adanya arus kas perusahaan yang makin besar dan adanya peningkatan yang lebih besar terhadap perusahaan dengan bisnis yang jauh berisiko. Saat melakukan utang, perusahaan wajib untuk membayar bunga dan pokok pinjamannya. Perusahaan yang mengalami keadaan yang sulit dan labanya yang didapatkan terus menurun atau mengalami kerugian yang terus-menerus biasanya menjadikan perusahaan tidak dapat membayar utangnya. Perusahaan yang tidak dapat membayar utangnya mengindikasikan akan terjadi *financial distress*.

Penelitian Rohmadini, et al. (2018) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan *leverage* terhadap *financial distress*. Rasio *leverage* membahas tentang aset tetap dan sumber dana yang biasanya digunakan oleh perusahaan dengan memiliki konsekuensi terhadap biaya tetap dan harus dikeluarkan perusahaan akibat penggunaan tersebut. Besarnya kewajiban tetap yang didapatkan menjadikan besar kemungkinan perusahaan berada pada kondisi *financial distress*.

H2: *Leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Financial Distress

Rahma (2020) menjelaskan tentang profitabilitas yang mencerminkan kemampuan suatu perusahaan yang dapat kembali ke kondisi semula dari kondisi *financial distress*. Dengan begitu, semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin kecil risiko perusahaan untuk mengalami kebangkrutan. Hubungan antara teori sinyal dengan profitabilitas adalah perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan menunjukkan gambaran kinerja yang baik serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan jauh dari kondisi *financial distress*.

Sesuai dengan penelitian Christine, et al. (2019) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan profitabilitas terhadap *financial distress*. Rasio profitabilitas yang tinggi mengakibatkan adanya pengembalian investasi dari aset perusahaan sangat baik. Jika laba yang didapatkan dapat memenuhi kebutuhan operasional dan mampu mengembalikan investasi dari investor, maka kondisi keuangan perusahaan dapat dikatakan baik dan tidak mengalami *financial distress*. Meningkatnya keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan akan menjadikan kinerja keuangan perusahaan baik dan perusahaan akan jauh dengan kondisi *financial distress*.

H3: Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Aktivitas terhadap Financial Distress

Rasio aktivitas adalah rasio yang menyatakan derajat aktivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya untuk memberikan dukungan terhadap kegiatan perusahaan yang dilakukan secara maksimal dengan tujuan mencapai hasil



yang diinginkan (Indriani & Mildawati, 2019). Hubungan teori sinyal dengan rasio aktivitas adalah apabila sebuah perusahaan dapat menghasilkan aktivitas yang tinggi maka perusahaan tersebut dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik. Aktivitas yang tinggi menandakan semakin tinggi efektifitas perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh penjualan yang diharapkan perolehan laba perusahaan semakin besar. Hal ini akan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik.

Rasio aktivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan kegiatan penjualan, pembelian dan aktivitas lainnya. Jika kegiatan operasi suatu perusahaan terganggu terus menerus, maka presentase tingkat return yang didapatkan perusahaan dapat menurun, yang beresiko tinggi menghadapi *financial distress* dimasa depan. Dengan demikian, rasio aktivitas teridentifikasi memengaruhi secara negatif bagi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan (Maulida, et al.,2018).

H4: Aktivitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2017). Perusahaan dengan *sales growth* yang tinggi memberikan tanda bahwa kondisi perusahaan tersebut baik sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress*. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Apabila hal tersebut dapat berlangsung secara terus-menerus dapat menjadikan perusahaan tidak akan mengalami *financial distress* (Indriani & Mildawati, 2019).

H5: *Sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif karena menjelaskan mengenai dua variabel serta mendeskripsikan hasil melalui analisis data. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan *sales growth* sedangkan variabel independen yaitu *financial distress*. Likuiditas diukur menggunakan aset lancar dibagi utang lancar. *Leverage* diukur dengan membandingkan utang terhadap modal. Profitabilitas diukur dengan membagi laba bersih terhadap aset. Rasio aktivitas dihitung dengan penjualan dibagi aset. *Sales growth* diukur dengan delta penjualan dibagi penjualan t-1. Untuk variabel Dependen dihitung dengan model *Altman Z-score*. Menurut Aryani (2015) menjelaskan bahwa model *Altman Z-score* merupakan model analisis untuk memprediksi *financial distress* dengan rasio-rasio keuangan.



Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI dengan jumlah 63 perusahaan. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sanusi, 2013). Kriteria yang dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu:

- Perusahaan sub sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- Perusahaan tidak konsisten terdaftar selama periode 2018-2020.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan SPSS. Sebelum melakukan analisis, diperlukan persyaratan statistik yang harus dipenuhi yaitu uji asumsi klasik meliputi statistik uji normalitas, uji linearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi (Ghozali, 2018). Setelah melakukan semua uji tersebut, kemudian diperlukan uji t untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 4.1 Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,3916445
	Std. Deviation	1,70817359
Most Extreme Differences	Absolute	,119
	Positive	,054
	Negative	-,119
Test Statistic		,119
Asymp. Sig. (2-tailed)		,054 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Data dapat terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Pengujian normalitas dilakukan menggunakan Kolmogorov-Smirnov (Ghozali, 2018). Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi penelitian sebesar 0,054 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian sudah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Likuiditas (X1)	,653	1,532
	Leverage (X2)	,597	1,674
	Profitabilitas (X3)	,883	1,133
	Rasio Aktivitas (X4)	,639	1,565
	Sales Growth (X5)	,866	1,154

a. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022



Model regresi akan dikatakan baik apabila tidak terdapat korelasi antar variabel independennya. Pendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dapat dilihat pada nilai *tolerance* beserta nilai VIF. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0,010 serta nilai VIF kurang dari 10 maka dalam variabel independent terbebas dari masalah multikolinearitas (Ghozali, 2018). Dari tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa tiap-tiap variabel memiliki nilai *tolerance* yang lebih dari 0,10 dan nilai VIFnya kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan jika data terbebas dari masalah multikolinearitas diantara variabel independennya.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 4.3 Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a				
	Model	Sig.	Standar	Kesimpulan
1	Likuiditas (X1)	,103	0,05	Terbebas Gejala Heteroskedastisitas
	Leverage (X2)	,085	0,05	Terbebas Gejala Heteroskedastisitas
	Profitabilitas (X3)	,895	0,05	Terbebas Gejala Heteroskedastisitas
	Rasio Aktivitas (X4)	,157	0,05	Terbebas Gejala Heteroskedastisitas
	Sales Growth (X5)	,419	0,05	Terbebas Gejala Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Uji ini dideteksi menggunakan uji gletjer dengan melihat nilai signifikansinya dimana jika didapati nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dikatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Namun sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka akan dikatakan terkena gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Pada tabel 4.3 menunjukkan nilai signifikansi dari tiap-tiap variabel telah lebih dari 0,05 maka dapat diasumsikan bahwa model regresi ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4.4 Uji Autokorelasi

Runs Test	
O	Unstandardized Residual
Test Value ^a	1,69620
Cases < Test Value	27
Cases >= Test Value	27
Total Cases	54
Number of Runs	28
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Pendeteksian ada atau tidaknya autokorelasi menggunakan uji run test. Uji ini digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Agar terbebas dari masalah autokorelasi, nilai signifikansi harus lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2018). Menurut hasil uji autokorelasi di atas ditunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diasumsikan jika model regresi linier pada penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.



Uji Statistik F

Dalam pengujian hipotesis ini, keputusan ditentukan melalui besarnya nilai signifikansi. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel independen secara bersamaan tidak mempengaruhi variabel dependennya. Begitupun sebaliknya apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independennya secara bersamaan mempengaruhi variabel dependennya (Ghozali, 2018). Tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai signifikansinya yakni 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwasanya variabel independen yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, profitabilitas, rasio aktivitas, serta *sales growth* secara bersama-sama mempengaruhi *financial distress*.

Tabel 4.5 Uji Statistik F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	154,027	5	30,805	18,017	,000 ^b
	Residual	82,068	48	1,710		
	Total	236,096	53			

a. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)

b. Predictors: (Constant), *Sales Growth* (X5), *Leverage* (X2), Likuiditas (X1), Profitabilitas (X3), Rasio Aktivitas (X4)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil penelitian dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ditolak. Jika rasio likuiditas suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan perusahaan dapat mengalami *financial distress* semakin besar, sebaliknya jika rasio likuiditas perusahaan rendah maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin kecil. Menurut Syuhada et. al. (2020) hal ini disebabkan pada perusahaan dapat terjadi persediaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penjualan sehingga perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *overinvestment* pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bela et. al. (2020) dan Dewi et. al. (2019) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Akan tetapi penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada et. al. (2020) dan Fitri dan Syamwil (2020) yang menyatakan likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Tabel 4.5 Uji Statistik t

Coefficients ^a				
Model	T	Sig.	Standar	Kesimpulan
Likuiditas (X1)	2,439	,018	0,05	Ditolak
<i>Leverage</i> (X2)	-,580	,565	0,05	Ditolak
Profitabilitas (X3)	6,103	,000	0,05	Ditolak
Rasio Aktivitas (X4)	1,714	,093	0,05	Ditolak
<i>Sales Growth</i> (X5)	,130	,897	0,05	Ditolak

a. Dependent Variable: *Financial Distress* (Y)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2022



Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ditolak. Hal ini berarti besar kecilnya rasio *leverage* suatu perusahaan tidak mempengaruhi *financial distress*. Hal ini mengindikasikan perusahaan yang mengandalkan sebagian besar pembiayaan dengan melakukan pinjaman dapat mengelola utangnya dengan baik. Sedangkan perusahaan yang memiliki rasio *leverage* rendah dapat juga mengalami *financial distress* apabila perusahaan mengalami defisiensi modal. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Erinos (2020) serta Masita dan Purwohandoko (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi et. al. (2019) dan Rahayu dan Sopian (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hal ini disebabkan karena untuk menganalisis kondisi *financial distress* tidak hanya dilihat dari penjualannya saja, tetapi juga biaya, utang dan perputaran asetnya. Selain itu, pembaca laporan keuangan juga harus melihat arus kas dan asal sumber keuntungan perusahaan apakah dari aktivitas operasional perusahaan atau dari penjualan non operasional perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniasanti dan Musdholifah (2018) serta Nukmaningtyas dan Worokinasih (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio aktivitas memiliki tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hadi (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai total assets turnover yang besar maupun kecil dapat mengalami kondisi *financial distress*. Semakin tinggi perputaran total aset, menggambarkan semakin efektif total aset perusahaan menghasilkan penjualan, namun biaya yang dikeluarkan dalam penjualan juga perlu diperhitungkan. Dalam hal ini, perusahaan dapat mengalami *financial distress* ketika tidak dapat mengoptimalkan biaya yang dikeluarkan dalam setiap penjualan walaupun penjualan meningkat.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang besar maupun kecil dapat mengalami kondisi *financial distress*. Hal ini disebabkan dengan penjualan yang



tidak selalu mencerminkan laba bersih karena harus dipertimbangkan biaya operasional. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amanda & Tasman (2019) yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

5. SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, profitabilitas, aktivitas dan *sales growth* untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian ditolak. Hal ini disebabkan karena:

- a. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi tidak selalu terbebas dari *financial distress* yang disebabkan pada perusahaan dapat terjadi persediaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penjualan sehingga perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *overinvestment* pada perusahaan tersebut.
- b. *Leverage* tidak selalu mencerminkan perusahaan yang sedang mengalami masalah. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang mengandalkan sebagian besar pembiayaan dengan melakukan pinjaman dapat mengelola utangnya dengan baik. Sedangkan perusahaan yang memiliki rasio *leverage* rendah dapat juga mengalami *financial distress* apabila perusahaan mengalami defisiensi modal.
- c. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tidak selalu terbebas dari *financial distress*. Hal ini disebabkan karena untuk menganalisis kondisi *financial distress* tidak hanya dilihat dari penjualannya saja, tetapi juga biaya, utang dan perputaran asetnya. Selain itu, pembaca laporan keuangan juga harus melihat arus kas dan asal sumber keuntungan perusahaan apakah dari aktivitas operasional perusahaan atau dari penjualan non operasional perusahaan.
- d. Perusahaan yang memiliki nilai perputaran aset dan penjualan yang besar maupun kecil dapat mengalami kondisi *financial distress*. Semakin tinggi perputaran total aset, menggambarkan semakin efektif total aset perusahaan menghasilkan penjualan, namun biaya yang dikeluarkan dalam penjualan juga perlu diperhitungkan. Dalam hal ini, perusahaan dapat mengalami *financial distress* ketika tidak dapat mengefisiensikan biaya yang dikeluarkan untuk setiap penjualan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel independen diluar rasio keuangan, seperti *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan lain-lain. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan perusahaan sektor yang berbeda dan periode pengamatan yang lebih lama sehingga akan memberikan jumlah sampel yang lebih besar agar memberikan kondisi yang berbeda



DAFTAR PUSTAKA

- Ferdinand. 1995. Metode Penelitian Manajemen. Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Gunawan, Imam. 2016. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hartono, H., Karyana H., Marshelia M. 2012. Pengaruh Strategi Pemasaran Terhadap Peningkatan Penjualan pada Perusahaan dengan Menetapkan Alumni dan Mahasiswa Universitas Bina Nusantara Sebagai Objek Penelitian. Jurnal Manajemen Vol 2(3) :882-897.
- Jauch dan Glueck. 1999. Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan. Edisi Ketiga. Terjemahan Murad dan Henry Sitanggang. Erlangga. Jakarta
- Kotler, Philip & Kevin Keller,. 2009. Manajemen Pemasaran. Jilid 1. Edisi ke 13. Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Kotler, Philip, dan Gary Armstrong 2012. Prinsip-prinsip Pemasaran. Edisi 13. Jilid 1. Erlangga : Jakarta.
- Rangkuti, F. 1997. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwarsono. 2000. Studi Kelayakan Proyek. Edisi Keempat. Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Yogyakarta
- Taufiqurokhman. 2016. Manajemen Strategi. Jakarta:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama